

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya jalan hidup manusia berbeda-beda termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Orientasi seksual yang diyakini oleh masyarakat umum dengan nyata dan jelas hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan masyarakat hanya meyakini orientasi seksualnya hanya terhadap lawan jenis. Laki-laki yang memiliki sebutan gay jika menyukai sesama laki-laki sedangkan perempuan memiliki sebutan lesbian jika menyukai sesama perempuan, sehingga mereka disebut sebagai kaum homoseksual (Ayub, 2017).

Igartu (dalam Azhari, Susanti, dan Wardani, 2019) mengatakan orientasi seksual merupakan bentuk keinginan individu untuk melakukan kontak seksual dengan seseorang yang memiliki jenis kelamin sama ataupun berbeda. Menurut Stuart (2014) orientasi seksual adalah privasi seseorang mengenai target ketertarikan seksual. Menurut Sinyo (2016) secara umum, orientasi seksual terbagi menjadi tiga secara umum, yaitu biseksual, homoseksual dan heteroseksual.

Dari ketiga orientasi seksual tersebut maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah homoseksual pada kaum laki-laki atau yang juga sering disebut *gay*. Homoseksualitas secara umum didefinisikan sebagai ketertarikan individu kepada sesama jenis. Ini juga mengacu pada perasaan identitas pribadi dan sosial seseorang berdasarkan pada perilaku yang mengungkapkannya, dan pendaftaran dalam suatu kelompok dari orang lain yang berbagi platform yang sama. Homoseksualitas dianggap bertentangan dengan hukum alam di banyak agama. Individu *gay* atau homoseksual digambarkan sebagai orang berdosa yang tidak pantas mendapat kesempatan menjalankan rutinitas harian mereka sebagai '*gay*' di depan umum (Zulkffli & Ab Rashid, 2016).

Keberadaan homoseksual di Indonesia dapat terlihat dari semakin banyaknya bermunculan organisasi yang bergerak dalam bidang kesejahteraan kehidupan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*). Berdasarkan laporan LGBT Nasional Indonesia pada tahun 2013, terdapat setidaknya 119 organisasi atau komunitas LGBT di 28 dari 34 provinsi di Indonesia (Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna, & Surahman, 2013). Hasil survey dari Yayasan Pelangi

Kasih Nusantara (YPKN) menunjukkan bahwa jumlah homoseksual di Jakarta antara 4000 hingga 5000 orang dan di Jawa Timur jumlahnya sekitar 5 kali dari jumlah di Jakarta. Hal ini belum termasuk kota besar lainnya (Anggreini, 2014).

Menurut Dewi dan Indrawati (2018) pandangan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat menyebabkan kaum gay dalam penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah karena kaum gay menghadapi tekanan dari dalam diri sendiri maupun lingkungan. Lebih lanjut, persepsi lingkungan yang menerima atau menolak mengakibatkan adanya coping stress berupa sikap menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulan sebagai usaha untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat. Seperti penelitian Pratiwi, Suwito, dan Hikmayani (2014) menyatakan bahwa jika kaum gay mendapatkan penerimaan yang tidak baik atau persepsi negatif akan mengakibatkan penerimaan dirinya semakin rendah, tetapi jika kaum gay mendapatkan penerimaan dan persepsi yang baik maka penerimaan dirinya akan semakin baik.

Menurut Constanti (2012) Penerimaan diri sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu, memiliki karakteristik kepribadian yang mampu dan bersedia untuk hidup bersama orang lain. Suatu penerimaan diri yang dialami gay terkait penerimaan orientasi seksualnya akan menjadi sulit karena menjadi seorang gay dalam mencari jati diri akan mengalami banyak konflik. Hal ini terjadi karena adanya diskriminasi dan stigma negatif dari lingkungan sosial khususnya masyarakat, sehingga seorang gay akan memiliki kegundahan jika dihadapkan dengan lingkungan yang tidak bisa memahami keadaannya (Rahardjo, 2007).

Perilaku homoseksual tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat biasa saja tetapi perilaku homoseksual juga sudah menyebar luas dikalangan Pendidikan dan terpelajar seperti mahasiswa. Menurut Azizah (2013) Homoseksual dikalangan mahasiswa tidak bebas mengekspresikan dirinya seperti apa yang dia inginkan, karena dianggap tidak wajar oleh kalangan masyarakat. Mahasiswa yang memiliki orientasi tersebut juga mengalami kesulitan mengenai interaksi dengan lingkungan sekitar menyimpang dari norma sosial. homoseksual yang hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah. Penilaian-penilaian tersebut menimbulkan konsep diri pada mahasiswa homoseksual.

Pengungkapan identitas diri pada mahasiswa yang memiliki orientasi gay, sering kali dilakukan secara bertahap dan akan lebih terbuka terhadap mereka yang mau menerima kondisi mereka apa adanya dan tanpa mengasingkannya. Fenomena mahasiswa gay sudah ada meskipun belum sepenuhnya berani memunculkan dirinya, karena sebagian besar mahasiswa gay akan lebih introvert di lingkungan kampus dan lebih terbuka di lingkungan yang mampu menerima kondisi dirinya tanpa syarat (Diniati, 2018).

Masyarakat menganggap homoseksual sebagai suatu penyimpangan karena orientasi seksual mereka dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku, sehingga masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap kaum homoseksual (Azizah, 2013). Norma sosial yang begitu mengikat membuat masyarakat tidak segan memberi sanksi kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti homoseksual (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

Menurut Supratiknya (2005) penerimaan diri berkaitan dengan relasi kita terhadap orang lain, penerimaan dengan orang lain, kerelaan membuka semua pikiran kita dan kesehatan psikologis. Stigma masyarakat yang menolak kaum homoseksual dapat menurunkan kepercayaan diri dan memunculkan perasaan depresi karena penolakan masyarakat. Dengan mencari pria homoseksual lain baik sebagai pacar ataupun teman biasa dapat memberi kelegaan bagi mereka dalam berbagi perasaan dan sama-sama mengalami hal yang serupa seperti ejekan, hinaan, rasa ditolak oleh masyarakat bahkan oleh keluarga mereka sendiri (Oetomo, 2001).

Sinyo (2016), memaparkan beberapa alasan yang menjadi penyebab masyarakat awam tidak menyukai homoseksual, antara lain (1) hukum agama yang melarang tindakan seksual sesama jenis; (2) homoseksual dapat menularkan penyakit dan kerusakan bagi organ tubuhnya; (3) homoseksual merusak jumlah populasi manusia (menurunnya hasil keturunan); (4) homoseksual dapat membuat mempengaruhi moral penerus bangsa. Meskipun masyarakat mendiskriminasikan gay, tidak semua gay menjadi menutup diri dan tidak mau mengaku. Artinya, sebagian dari mereka sudah berani menunjukkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima orang gay yang berdomisili di kota Semarang, tanggal 6 September 2019 diperoleh hasil bahwa dari kelima

informan tersebut sebenarnya sudah menerima dirinya sebagai seorang gay namun masih takut untuk mengungkapkannya kepada orang lain terutama keluarga, dengan alasan takut tidak diterima dalam keluarga, dikucilkan dan diolok-olok dalam lingkungan sosialnya. Risiko yang dihadapi oleh gay dalam pengungkapan identitas seksualnya sering menyebabkan timbulnya masalah sehingga seorang gay menjadi cemas dan takut ketika mengungkapkan identitas seksualnya karena hal tersebut dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berisiko akan penolakan (Greytak, Kosciw, & Boesen, 2013). Salah satu informan pernah mencoba mengungkapkan jati dirinya bahwa ia seorang gay kepada keluarganya namun hasilnya dia mengalami penolakan oleh orang tuanya dan diusir dari rumah, begitu juga dengan yang lainnya yang mengalami ketakutan yang sama apabila mereka mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga, teman, maupun lingkungannya.

Kegundahan yang dirasakan para informan tersebut adalah salah satu tahapan dari pengenalan diri terhadap diri mereka sendiri. Pengenalan diri tersebut terlepas dari suatu penerimaan diri (*self-acceptance*) yang dilakukan. Reza (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima gay dari orang terdekat membuat gay merasakan efek positif bagi dirinya sehingga dimaknai untuk kehidupan pribadi, cerminan diri, penyemangat hidup, mengembangkan perilaku adaptif untuk dapat menerima dirinya dengan baik. Sari dan Nuryoto (2002) menyatakan individu memiliki penerimaan diri jika dapat mengelola kekurangan dan kelebihan. Supratiknya (2005) berpendapat suatu penerimaan diri memiliki keterkaitan dengan beberapa hal, yaitu kerelaan diperlukan untuk membuka ungkapan-ungkapan pikiran, perasaan serta reaksi individu terhadap orang lain, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

Pada dasarnya individu jauh lebih mudah menerima kelebihan yang ada pada dirinya dibanding menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, untuk memiliki penerimaan diri bukanlah hal yang mudah bagi kaum gay. Penerimaan diri menurut Hurlock (2005) adalah kemampuan menerima diri sendiri baik kekurangan atau kelebihan yang dimiliki, sehingga jika individu dihadapkan dengan situasi yang kurang baik individu dapat berpikir logis mengenai buruk dan baiknya suatu masalah tanpa menimbulkan malu, rasa tidak aman, permusuhan dan perasaan rendah diri. Penerimaan diri seorang gay akan mengalami tahap yang sulit karena terkait dengan penerimaan orientasi

seksualnya, awal pencarian jati diri seorang gay dapat menimbulkan konflik batin yang tidak mudah terlebih jika dihadapkan dengan lingkungan masyarakat yang tidak dapat mentoleransi orientasi seksual yang dimilikinya (Rahardjo, 2007).

Dharmawan (2013) menyatakan diskriminasi terhadap gay disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, dimana kedudukan laki-laki dominan dengan maskulinitasnya. Selain itu, diskriminasi, kekerasan, ejekkan dan ditertawakan oleh teman- temannya membuat gay menjadi terisolasi, depresi dan merasa gagal sehingga memunculkan perasaan ingin bunuh diri oleh kaum homoseksual (Galink, 2013).

Pernyataan di atas senada dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 September 2019 disalah satu *coffee shop* Semarang dengan 5 informan yang berinisial IR, BS, ST, MF dan AA, dimana informan pertama yaitu IR yang menyadari orientasi homoseksualnya pada saat SMP, dimana ia mengalami mimpi basah yang tidak wajar yaitu bukan dengan lawan jenis atau perempuan melainkan dengan laki-laki. Awalnya ia menolak hal tersebut dan mencoba untuk mendekati perempuan namun perasaan yang muncul biasa saja berbeda apabila ia dekat dengan seorang pria maka perasaan yang muncul berbeda dari perasaan senang tetapi lebih kepada perasaan suka, hal tersebut juga membuat ia membenci dirinya sendiri, menurut penuturannya ia pernah menyayat-nyayat tangannya sendiri dengan pisau karena ia merasa jijik dengan dirinya yang tidak normal, tetapi setelah lulus SMP ia mulai membuka pikiran dan mulai menerima dirinya yang homoseksual. Lalu informan yang berinisial BS sebelum menyadari bahwa ia seorang homoseksual atau *gay*, ia merasa jijik dengan orang yang seperti itu. Setelah menyadari bahwa ia mengalami hal yang sama ia merasa takut apabila diketahui orang lain terutama keluarga maka ia akan mengalami penolakan dan olok-olokan.

Informan ST yang menyadari kelainan pada dirinya awalnya tidak menerima dirinya sebagai seorang *gay*, ia merasa jijik dan hina dengan kelainan orientasi seksualnya, ia juga sempat mengurung diri dirumah tidak mau keluar dari kamar karena merasa takut dan malu dengan keluarganya apalagi keluarganya merupakan keluarga yang sangat menjalankan norma-norma agama akan tetapi ia juga menikmati hal tersebut hingga pada saat ibunya meninggal, ia mencoba menerima dirinya yang memiliki kelainan namun tetap menyembunyikannya dari keluarga dan orang banyak. Informan MF juga

mengungkapkan hal yang sama bahwa pada saat menyadari dirinya memiliki kelainan orientasi seksual, ia merasa jijik dan hina dengan dirinya sendiri, ia merasa bahwa telah gagal menjadi anak karena kelainannya tersebut. Informan MF masih mencoba terus mendekati perempuan sampai sekarang agar perasaan dan kelainannya tersebut bisa hilang karena ia tidak mau mengecewakan orang tua dan keluarganya akan tetapi kelainan tersebut masih belum bisa hilang. Kemudian informan yang terakhir yaitu AA juga mengungkapkan hal yang sama bahwa awalnya ia merasa malu, aneh dan jijik dengan dirinya sendiri, setelah menyadari kelainannya ia menjadi sering mengurung diri, menjadi penakut dan tertutup dengan keluarga maupun temannya, ia juga pernah menyakiti dirinya sendiri dengan melukai tangan dan kakinya dengan pisau dan ia juga pernah ingin bunuh diri karena merasa tidak berguna karena dirinya memiliki kelainan orientasi seksual. Dari pengamatan peneliti bahwa informan AA mengalami orientasi homoseksual karena ayahnya yang kasar terhadap ibunya dan dirinya.

Dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan tersebut dapat diperoleh bahwa para informan pada awalnya tidak menerima dirinya yang berorientasi homoseksual atau *gay*, awalnya mereka merasa jijik dan malu dengan kelainan yang dialami bahkan diantara mereka ada yang sampai menyakiti dirinya dan ingin bunuh diri dan sampai sekarang sebenarnya mereka belum sepenuhnya menerima diri sebagai homoseksual atau *gay* karena sampai sekarang mereka belum bisa terbuka sepenuhnya kepada semua orang tentang kelainan seksual yang dialami. Suatu penerimaan diri dan penerimaan dari orang lain harus beriringan dan tidak terpisahkan. Individu dapat menerima dan menyukai diri sendiri jika orang lain dapat menerimanya (Hurlock, 2005). Adanya penerimaan diri pada Lesbian, Gay, dan Biseksual juga memerlukan dukungan sosial terutama dari keluarga hal tersebut disebabkan LGB (*Lesbian, Gay & Biseksual*) seringkali merasa takut didiskriminasi, dihakimi dan ditolak oleh lingkungan sosial yang menganggap mereka sebagai orientasi seksual yang minoritas. Diskriminasi, perlakuan tidak menyenangkan dan penolakan yang diterima LGB karena adanya stereotip negatif dan stigma yang muncul dari lingkungan masyarakat (Oetomo, dkk., 2013).

Menurut Schultz (2017) pribadi yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat menerima sepenuhnya diri apa adanya, sehingga memiliki keseimbangan untuk mengatasi kekurangan dan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Di sisi lain, Maslow (Schultz, 2017) mengemukakan bahwa orang yang sehat adalah orang yang dapat menerima dirinya sehingga individu tidak akan mengalami kecemasan akan perasaan bersalah atau malu terhadap dirinya sendiri. Hjelle dan Ziegler (1992) juga menyatakan bahwa penerimaan diri akan memunculkan sifat toleran terhadap kelemahannya tanpa harus menjadi marah atau sedih. Apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan, maka individu akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang telah terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Satyaningtyas & Muliati, 2013).

Selain manfaat psikologis, Kesehatan fisiologis pun akan baik jika individu memiliki penerimaan diri yang baik. Sehingga, individu tersebut dapat menunjukkan kualitas tidur yang baik, selera makan yang baik dan menikmati kehidupan dengan pasangannya. Selain itu, Ketika individu menjalani proses biologis dasar seperti; menstruasi atau hamil (bagi wanita), dan proses menua individu dapat menerima dengan perasaan senang (Hjelle & Ziegler, 1992). Sebaliknya saat individu gagal dalam penerimaan diri maka muncul rasa rendah diri, malu, tidak berarti, mudah putus asa sulit memiliki hubungan positif dengan orang lain dan tidak merasa bahagia sehingga individu tidak mampu mengaktualisasikan kemampuan dalam dirinya (Husniyati, 2009). Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa *self acceptance* sangat penting ada dalam diri individu yang berorientasi *gay*.

Dengan penerimaan diri yang baik seorang *gay* akan merasa lebih percaya diri, tidak malu dengan keadaan dirinya yang berorientasi berbeda dengan yang lain, tidak takut menghadapi masalah yang ada dalam masyarakat yang tentunya banyak menentang individu yang berorientasi *gay* sehingga lebih berani untuk terbuka meskipun harus menghadapi banyak rintangan. Begitu juga sebaliknya, apabila individu yang berorientasi *gay* tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka individu tersebut akan merasa tertekan, takut untuk keluar, tidak nyaman dalam bermasyarakat dan akan terus merasa bersalah dan malu terhadap dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan orientasi seksual yang dialami oleh seorang *gay* akan mengalami kesulitan karena adanya stigma dan stereotip negatif di lingkungan sosial, khususnya masyarakat.